



“Bagaimana Mereka Mengubahku ?”
(Interpretative Phenomenological Analysis tentang
Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Santi Riksa Pratiwi

1511415112

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019



“Bagaimana Mereka Mengubahku ?”
(Interpretative Phenomenological Analysis tentang
Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Santi Riksa Pratiwi

1511415112

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “**Bagaimana Mereka Mengubahku ? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)**” merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 06 Februari 2019



Santi Riksa Pratiwi
1511415112

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “**Bagaimana Mereka Mengubahku ? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)**” ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 11 Februari 2019


Panitia Ujian,

Ketua




Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd
NIP 195908211984031001

Sekretaris



Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi.M.S
NIP 195701251985031001

Penguji I



Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi, M.A
NIP 197912032005011002

Penguji II



Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., MA
NIP 198508252014042002

Penguji III/Pembimbing



Nuke Martiarini, S.Psi, MA
NIP 198103272012122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Saya berdiri di sisi logis. Hidup itu unik. Mari kita hormati pilihan yang berbeda dari lainnya. **(Ridwan Kamil)**

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan semangat serta doa di setiap langkah penulis.
2. Untuk kakak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
3. Untuk almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bagaimana Mereka Mengubahku ? (*Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)”

Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas yang dimiliki oleh seorang muslimah untuk menggunakan cadar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan penulis segala nikmat jasmani dan rohani baik fisik maupun psikis.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi. M.S, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran.
4. Bapak, Ibu dan Kakakku yang selalu mendukung, menyemangati dan menyayangi dengan sepenuh hati
5. Teman-teman seperjuangan penulis yang berjuang bersama dan saling memberikan dukungan.
6. Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat serta dapat meningkatkan semangat para pembaca untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki. Terima kasih.

Semarang, 08 Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Pratiwi, Santi Riksa. 2019. *Bagaimana Mereka Mengubahku ? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)*, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Rekonstruksi Identitas, Muslimah Bercadar, Komunitas

Persepsi masyarakat terhadap muslimah bercadar cenderung negatif, namun masih terdapat individu yang memilih untuk bercadar. Diperlukan pemahaman lebih lanjut terkait pembetulan identitas baru atau rekonstruksi identitas pada muslimah bercadar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas yang terbentuk berkaitan dengan identitas diri dan identitas sosial pada muslimah bercadar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data dari penelitian ini adalah muslimah yang telah menggunakan cadar minimal dalam waktu 6 bulan dan menjadi bagian dari komunitas P*****. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan wawancara. Pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu validitas (kualitas penelitian) dengan empat kualitas penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik analisis data melalui pendekatan fenomenologis dengan IPA (*Interpretatif phenomenological analysis*). Hasil penelitian menemukan sepuluh tema berkaitan dengan fungsi kognitif, perasaan, perilaku, dan faktor yang mempengaruhinya. Fungsi kognitif yang muncul pada muslimah bercadar yaitu pemikiran bahwa cadar sangat bermanfaat, ketaatan terhadap hukum agama semakin kuat, keinginan berbuat baik agar mendapatkan surga, pengalaman buruk dengan laki-laki hingga mengenal cadar, serta meneladani kepribadian Rasul dan sahabat Rasul. Tema terkait perasaan yaitu perasaan lebih nyaman ketika bercadar. Tema terkait perilaku yaitu berperilaku sebaik mungkin dan mengajak orang lain. Tema terkait faktor yang mempengaruhi muslimah bercadar yaitu keluarga yang memahami keputusan untuk bercadar, pengaruh komunitas dakwah P***** yang cukup kuat, serta lingkungan pertemanan, tetangga dan masyarakat umum yang kurang mendukung.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Identitas	13
2.1.1 Pengertian Identitas.....	13
2.1.2 Bentuk-Bentuk Identitas	14

2.1.3 Aspek-Aspek Identitas	16
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas.....	18
2.2 Cadar	20
2.2.1 Pengertian Cadar	20
2.2.2 Hukum Menutup Aurat Berkaitan dengan Cadar.....	21
2.2.3 Muslimah yang Bercadar	23
2.3 Komunitas Muslimah Bercadar	24
2.3.1 Pengertian Komunitas	24
2.3.2 Komunitas Muslimah Bercadar.....	24
2.4 Kerangka Berpikir.....	26
3. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Pendekatan Penelitian	30
3.3 Unit Analisis	31
3.4 Sumber Data.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Teknik Pengecekan Keabsahan Data	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	35
3.8 Etika Penelitian	39
4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Setting Penelitian	41
4.1.1 Lokasi Penelitian Narasumber Pertama (FN)	41
4.1.2 Lokasi Penelitian Narasumber Kedua (LL)	42

4.1.3 Lokasi Penelitian Narasumber Ketiga (MI)	43
4.2 Proses Penelitian	44
4.2.1 Melakukan Studi Pustaka.....	44
4.2.2 Melakukan Studi Lapangan.....	45
4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara	46
4.2.4 Proses Pengambilan Data.....	47
4.2.5 Penulisan Verbatim dan Analisis Data.....	48
4.3 Subjek Penelitian.....	49
4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian	50
4.3.2 Profil Subjek Penelitian	50
4.3.3 Latar Belakang Subjek Penelitian	52
4.4 Temuan Penelitian.....	54
4.4.1 Tema yang Terkait Fungsi Kognitif.....	54
4.4.2 Tema yang Terkait Perasaan	63
4.4.3 Tema yang Terkait Perilaku	64
4.4.4 Tema terkait Faktor yang Mempengaruhi Muslimah Bercadar	66
4.5 Bagan Analisis IPA (<i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>).....	71
4.6 Pembahasan.....	74
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	90
5. Simpulan dan Saran.....	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran.....	92
Daftar Pustaka	93

Lampiran-Lampiran	97
-------------------------	----

DAFTAR TABEL

3.1. Tabel Unit Analisis Penelitian	31
4.1 Deskripsi Subjek Penelitian	50
4.2 Penghayatan Transkrip dan Pencatatan Awal	71
4.3 Perumusan Tema Emergen	72
4.4 Tema Superordinat	72
4.5 Penataan Seluruh Tema Partisipan.....	73

DAFTAR BAGAN

2.1. Kerangka Berpikir Identitas Muslimah Bercadar	28
3.1. Pola Hubungan Antarkasus	38
4.1 Pola-Pola Antarkasus/Antarpartisipan	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara	97
2. Transkrip Wawancara Narasumber Pertama.....	100
3. Transkrip Wawancara Narasumber Kedua	147
4. Transkrip Wawancara Narasumber Ketiga	188
5. Traskrip Orisinil dan Pencatatan Awal Narasumber Pertama.....	236
6. Traskrip Orisinil dan Pencatatan Awal Narasumber Kedua	353
7. Traskrip Orisinil dan Pencatatan Awal Narasumber Ketiga	455
8. Pengembangan Tema Superordinat Narasumber Pertama.....	572
9. Pengembangan Tema Superordinat Narasumber Kedua.....	580
10. Pengembangan Tema Superordinat Narasumber Ketiga	590
11. Tabel Induk untuk Tema Semua Partisipan	602
12. Tabel Identifikasi Tema Berulang.....	604
13. Tabel Validitas	605
14. <i>Informed Consent</i>	606

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakaian atau busana merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Perilaku pemilihan cara berpakaian merupakan salah satu cara untuk membantu pembentukan identitas pada diri individu. Identitas berfungsi dalam pengidentifikasian sebuah penghayatan mengenai diri secara personal maupun sosial. Muttaqin dan Ekowarni (2016) menyatakan bahwa remaja perempuan dapat lebih mengoptimalkan kesempatan dalam pembentukan identitas dibandingkan dengan lelaki, sehingga remaja perempuan memiliki lebih banyak variasi dalam berpakaian.

Secara umum fungsi pakaian adalah untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu, namun bagi perempuan pakaian memiliki fungsi lain yaitu sebagai aksesoris. Hal tersebut bertujuan agar lebih menarik untuk dilihat oleh orang lain, sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri pada individu. Apabila rasa percaya diri pada individu meningkat maka individu tersebut akan merasa dihargai, sehingga tidak merasa inferior untuk bergaul dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Kang, Johnson, dan Kim (2013) menunjukkan bahwa perempuan memilih sebuah pakaian karena berbagai fungsi dalam waktu yang bersamaan (misalkan kenyamanan dan *fashionability*) daripada memilih pakaian berdasarkan satu fungsi tertentu (fungsi utama).

Terlepas dari fungsi utama berpakaian, kini pakaian mulai dijadikan bahan komersial, dalam hal ini pakaian menjadi peluang bagi beberapa individu untuk mendapatkan keuntungan secara material melalui proses perdagangan. Hal tersebut tidak terlepas dari peran modernisasi yang menciptakan berbagai macam *trend* masa kini, mulai dari munculnya berbagai macam jenis serta model pakaian sampai perpaduan berbagai warna yang menarik perhatian. Berdasarkan penelitian Yazid dan Ridwan (2017), interpretasi mahasiswi terhadap pemilihan dan pengorganisasian berbusana muslimah dipengaruhi oleh *trend* yang sedang digemari saat ini.

Trend yang mempengaruhi cara berbusana seseorang khususnya pada muslimah secara tidak langsung akan membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok yang mengikuti *trend* serta kelompok yang tidak mengikuti *trend*. Kelompok yang memilih untuk tidak mengikuti *trend* memiliki alasan tersendiri, salah satunya adalah untuk mengikuti ketentuan agama yang dianut. Mulai dari pemilihan pakaian yang panjang dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh serta pemilihan warna pakaian gelap dan tidak menarik banyak perhatian, namun tidak semua kelompok yang mengikuti *trend* tidak mengikuti ketentuan agama, karena masih ada anggota kelompok yang mengikuti *trend* namun masih sesuai dengan ketentuan agama yang dianut.

Muslimah yang bercadar memiliki kecenderungan tidak mengikuti *trend* yang ada, mereka lebih memilih memakai pakaian dengan warna yang senada dan tidak mencolok seperti warna hitam, biru tua, dan warna-warna gelap lainnya, namun masih terdapat beberapa muslimah bercadar yang mengikuti *trend* dengan munculnya berbagai warna-warna cadar yang cerah seperti warna merah muda, biru muda dan

warna-warna lainnya. Muslimah bercadar yang mengikuti trend tidak melepaskan ajaran yang dianutnya. Mereka tetap berusaha menutup aurat dengan menggunakan pakaian yang longgar serta panjang, sehingga dapat menutup bagian-bagian tubuhnya dengan sempurna.

Cara berpakaian merupakan salah satu perwujudan dari identitas seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Feinber, Mataro dan Burroughs (2015) yaitu ada hubungan erat antara makna dari pakaian yang digunakan dengan identitas sosial pada diri individu. Ketika seorang perempuan memiliki identitas sosial sebagai pemeluk agama islam maka akan memilih untuk menggunakan pakaian yang sesuai atau mendekati syariat Islam. Busana atau pakaian yang sesuai dengan syariat Islam merupakan perwujudan dari konsep berbusana dengan cara menutup aurat.

Menurut Sayyid Sabiq dalam Sesse (2016), bagian tubuh yang diperbolehkan tampak sesuai dengan kalimat *illaa mââ zâhâ minhââ* dalam QS *An-Nur* (24):31 adalah seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Hal tersebut menjadi landasan bagi cara berpakaian muslimah. Individu akan mulai menggali keyakinan yang menurutnya benar, sehingga membentuk konsep diri sebagai langkah awal konstruksi identitasnya yang baru. Konsep diri tidak hanya berwujud dari aspek psikologis seperti keyakinan serta fungsi kognitif lainnya, melainkan konsep diri juga terwujud melalui konsep diri fisik.

Busana bagi perempuan muslim memiliki banyak variasi, mulai dari model busana dengan berbagai bentuk dan aksesoris tambahan serta perpaduan warna. Beberapa muslimah memilih untuk tetap menggunakan pakaian menutup aurat dengan

benar namun masih memerhatikan model pakaian dengan perpaduan warna yang terlihat menarik, namun ada juga muslimah yang memilih untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat dengan model yang sederhana serta warna yang sama dan tidak mencolok.

Cadar menjadi salah satu cara berpakaian yang dipilih oleh perempuan muslim, dimana dengan menggunakan cadar tidak hanya menutup bagian wajah saja, namun dalam cara berpakaian juga harus sesuai dengan hukum terkait aurat. Berdasarkan hasil wawancara awal, AN sebagai narasumber menyatakan alasannya memilih untuk bercadar adalah sebagai berikut :

“Aku nanya ke temen ikut kajian apa kajian apa kayak gitu, nah akhirnya aku menemukan suatu majelis yang cocok sama aku, nah di majelis itu banyak yang pake cadar, nggak banyak sih. Yaa ada beberapa yang pake termasuk ustadzahnya tuh pake jadi aku termotivasi aja dari situ, gimana sih rasanya bercadar, awalnya sih kayak gitu-kayak gitu doang kan, akhirnya setelah dijalanin-dijalanin eh malah jadi nyaman.”

(AN/Perempuan/5 Desember 2017)

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa AN awalnya memiliki ketertarikan terhadap salah satu kelompok individu yaitu sebuah majelis yang dirasa cocok dengan AN. Majelis tersebut memiliki banyak *role model* yaitu muslimah yang bercadar, sehingga memotivasi AN untuk akhirnya memutuskan menggunakan cadar. Keputusan tersebut diambil karena pada awalnya AN sudah memiliki konstruksi identitas yang dirasa cocok dengan kelompok tersebut, sehingga akan mudah bagi AN untuk membentuk konstruksi identitas baru yaitu sebagai muslimah yang bercadar.

Cadar tumbuh dan berkembang di negara Arab, namun dalam perkembangannya diadaptasi dari ajaran-ajaran agama Islam yaitu ajaran tentang menutup aurat dengan benar. Gergen (1985) menyatakan bahwa konstruksionisme sosial pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana seorang individu menggambarkan atau menjelaskan dunia tempat mereka tinggal. Negara Arab sebagai pusat dari agama Islam memiliki budaya-budaya yang mudah diserap oleh individu sebagai bagian dari ajaran agama Islam dimana dalam kitab *Lajnah Bathsul Masail Nahdlatul Ulama* yang ditulis oleh Hasan bin Amar bin Ali dalam Fitrotunnisa (2018) dimana terjadi perbedaan pendapat antara Mazhab Hanafi dan mazhab lain tentang hukum cadar, sehingga banyak individu-individu yang bimbang akan hakikat cadar yang merupakan budaya Arab atau merupakan ajaran dari agama Islam.

Sebagian ulama mewajibkan seorang perempuan muslim untuk menggunakan cadar, namun ulama lain menyebutkan bahwa hukum dari bercadar adalah boleh tetapi tidak diwajibkan (Fithrotin, 2017). Berkaitan dengan hukum bercadar, terdapat empat mazhab tentang hukum batasan aurat perempuan yaitu mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali. Setiap muslimah bercadar memiliki sikapnya masing-masing terkait dengan hukum dalam bercadar, sehingga keyakinan tersebut mempengaruhi pemilihan konsep diri fisik pada perempuan muslim yang memutuskan untuk memakai cadar.

Wujud konsep diri fisik pada muslimah yang menggunakan cadar salah satunya adalah pemilihan pakaian untuk menutupi tubuhnya sehingga tak terlihat lekuk tubuh serta menutup wajahnya menggunakan kain atau yang disebut dengan cadar. Dengan

menggunakan cadar yang menutupi sebagian wajahnya membuat pemakaian tidak dipusingkan oleh urusan tata rias wajah. Hasil wawancara awal, narasumber menyatakan :

“...terus yang kedua karena itu kan tertutup, otomatis kita juga apa kalo keluar-keluar tu enak kayak gitu loh, gausah pake make up gak masalah kalo ditutup ini kan gak ribet, kalo dulu kan mau keluar belum pake bedak belum pake lipstik kayak gitu kan. Kalo sekarang mah keluar tinggal keluar aja kayak gitu gausah pake make up segala lah gak lama gak ribet...”

(AN/Perempuan/5 Desember 2017)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh AN, secara fisik ia tidak memperlmasalahkan penampilan wajahnya karena sudah tertutup oleh cadar. AN membandingkan dengan dirinya sebelum menggunakan cadar yang apabila hendak keluar rumah atau hendak bepergian harus memikirkan penampilan wajahnya terlebih dahulu. Setelah menggunakan cadar, AN lebih nyaman bepergian meskipun tanpa menggunakan *make up* sama sekali karena sudah tertutup oleh cadar. Hal tersebut merupakan perwujudan dari aspek konsep diri yaitu *attitude* atau sikap subjek terhadap kebanggaannya menggunakan cadar karena tidak begitu mementingkan penampilan saja.

Perasaan nyaman yang dirasakan oleh AN setelah bercadar dirasa lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum bercadar menunjukkan bahwa deskripsi diri secara emosional dapat berubah dalam konteks waktu, hal tersebut merupakan ciri dari sebuah identitas. Menurut Barker (2004:175) identitas terbagi dalam dua bentuk, yaitu identitas sosial serta identitas pribadi. Identitas sosial dipengaruhi oleh perubahan

sosial. Perubahan sosial diakibatkan oleh teknologi yang mengarah pada industri dan kapital serta perubahan ideologi dan gender. Perubahan sosial dapat berakibat pada perilaku manusia, salah satunya adalah perubahan gaya hidup (Soeparno dan Andayani, 2014). Identitas sosial tidak terlepas dari konsep *in-group* dan *out-group*. Hal tersebut berkaitan dengan perasaan persamaan dan perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Persamaan dengan beberapa orang akan menjadikan mereka pada posisi *in-group*, sedangkan perbedaan menjadikan mereka pada posisi *out-group*. Tajfel (1974) menyatakan bahwa identitas sosial seseorang dianggap sebagai pengetahuannya bahwa ia termasuk dalam kelompok sosial tertentu dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaannya. Sebuah kelompok dalam bentuk komunitas juga berperan dalam pembentukan identitas sosial seorang individu.

Masyarakat memiliki banyak kelompok individu yang memiliki ciri khusus pada tiap-tiap kelompok. Keberadaan kelompok tersebut juga akan mempengaruhi konstruksi identitas seseorang. Lukmann (1964) menyatakan bahwa identitas individu merupakan konfigurasi konsep-diri yang berasal dari proses sosial, karena itu konsistensi dan stabilitas diri tergantung pada “kecocokan” internal dari berbagai gambar yang dipantulkan, sehingga konsistensi status dan kepastian status akan menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas. Jika status relatif tidak pasti dan relatif tidak konsisten, maka kondisi yang diciptakan tidak menguntungkan untuk konsistensi dan stabilitas diri. Apabila seseorang secara sengaja atau tidak bertemu dengan kelompok yang religius dan memiliki ciri khas yaitu penggunaan cadar maka

individu yang merasa cocok akan tertarik untuk mencari lebih dalam tentang informasi terkait kelompok tersebut dan ada kemungkinan bahwa individu tersebut memutuskan mengkonstruksikan identitasnya sebagai bagian dari kelompok secara sadar maupun tidak sadar.

Cadar menjadi identitas feminis yang bersifat religi bagi pemakainya serta merupakan bentuk penjagaan diri, selain itu pada beberapa kalangan muslimah juga dijadikan sebagai status sosial tertentu (Hanifah, 2013). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh AN, AN merasa bahwa dengan menggunakan cadar ia merasa dijaga dan merasa tenang.

“Tapi kalo sukanya, kalo sukanya banyak banget. Nggak tau kenapa ya suka aja maksudnya dengan kita pake cadar itu, pertama jelas merasa dijaga banget, maksudnya dijaga banget itu dijaga dari itu apa dari orang-orang itu kita lewat biasanya kalo kita lewat di depan laki-laki itu kan digodain biasanya kan, maksudnya dengan pake cadar itu rasanya dijaga banget nggak digoda-godain dan lain-lain dan sebagainya..... Terus banyak banget sukanya, sukanya terus dapet ketenangan, nyaman, merasa nyaman karena merasa dijaga banget sama baju itu benar-benar dijaga terus banyak lah sukanya.”

(AN/Perempuan/5 Desember 2017)

Selain identitas sosial, identitas personal juga merupakan bentuk dari konstruksi identitas individu. Identitas ini bersifat lebih personal terkait dengan karakteristik personal individu seperti kemampuan, bakat, serta pilihan yang diambil oleh individu. Pilihan seorang perempuan untuk bercadar memiliki ke-khas-an masing-masing karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan dua narasumber, mereka memiliki alasan yang berbeda dibalik keputusannya untuk menggunakan cadar.

Tapi kan walaupun pake syar'i tapi kadang mata laki-laki itu tetep susah menundukkan pandangan, soalnya kalo lihat cewek pasti yang dilihat pertama wajahnya kan, nah terus lama-lama aku males kalo pas pergi gitu masih suka ada yang ngelihatin, terus aku coba pake cadar dan jilbab mulai aku panjangin.

(GPT/Perempuan/17 September 2017)

GPT memutuskan untuk bercadar karena merasa risih ketika wajahnya diperhatikan oleh lawan jenis, kemudian memutuskan untuk menutupinya secara perlahan, sehingga menutupinya menggunakan cadar. Narasumber yang kedua memutuskan untuk bercadar diawali dengan kondisi kesehatannya yang sedang terserang penyakit asam urat, sehingga memaksanya untuk tidak menggunakan celana yang ketat, kemudian menemukan kelompok pengajian yang dirasa cocok dan terdapat *role model* yaitu muslimah yang bercadar yang memotivasi AN untuk bercadar. Karakteristik lain yang bersifat personal dapat terwujud dari keyakinan yang dimiliki oleh narasumber terkait hukum bercadar, sudut pandang tentang pendidikan, serta hal-hal yang bersifat personal lainnya.

Konstruksi identitas yang dibentuk oleh muslimah bercadar beserta dengan berbagai ciri khas yang melekat pada dirinya tidak selalu direpon positif oleh masyarakat secara luas hal tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Indra Tanra (2016) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap muslimah bercadar itu sangat negatif dan juga mereka tidak menerima adanya muslimah bercadar di Desa mereka, bahkan sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan mereka dan mereka tidak di anggap di dalam masyarakat (Tanra, 2016). Ketika muslimah bercadar bertemu dengan sesama muslimah yang bercadar maka

mereka akan merasa bahwa mereka adalah satu kelompok yang relatif eksklusif meskipun masih tetap bergaul dengan masyarakat umum.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanra, penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2014), ditemukan fakta bahwa prasangka masyarakat masih negatif yang memiliki indikasi kedekatan yang kurang intim dengan muslimah yang bercadar. Hal tersebut berdampak pada besarnya pada jarak sosial antara masyarakat dengan muslimah yang bercadar, sedangkan untuk menciptakan kondisi mental yang sehat diperlukan suasana masyarakat yang kondusif dan positif dimana setiap individu mampu menghargai perbedaan yang ada. Khususnya untuk negara Indonesia yang memiliki keberagaman yang sangat kompleks.

Diperlukan pemahaman bagi masyarakat untuk memahami perbedaan yang ada. Salah satu hal yang menjadi perhatian publik di tahun 2018 ini adalah fenomena mulai bermunculannya perempuan yang memutuskan untuk bercadar. BCC Indonesia (2018) menyebutkan bahwa Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yudian Wahyudi, mengatakan bahwa peningkatan jumlah mahasiswi bercadar yang menjadi puluhan menunjukkan gejala peningkatan radikalisme. Fenomena tersebut merupakan hal yang masih asing bagi beberapa kelompok masyarakat, sehingga direspon secara negatif. Selain itu belum banyak penelitian tentang pakaian sebagai salah satu wujud konstruksi identitas khususnya pada muslimah yang bercadar.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tahun 2016, Novri melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima

Kecamatan Tampan Pekanbaru”, kemudian pada tahun 2017, Rahman dan Syafiq melakukan penelitian dengan judul “Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar”, di tahun 2012, penelitian dengan judul “*The Veil and Muslim Women’s identity; Cultural pressure and resistance to stereotyping*” dilakukan oleh Wagner dkk, pada tahun 2010, Shirazi dan Mishra melakukan penelitian dengan judul “*Young Muslim women on the face veil (niqab)*”, Chapman (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Feminist dilemmas and the agency of veiled Muslim women: Analysing identities and social representation*”, Iskandar (2013) melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar”, Bakht (2014) melakukan penelitian dengan judul “*In Your Face: Piercing the Veil of Ignorance About Niqab-Wearing Women*”, serta Ramadhini (2017) melakukan penelitian dengan judul “Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia”. Penelitian ini belum banyak dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Bagaimana Mereka Mengubahku ? (*Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut tentang konstruksi identitas yang dimiliki oleh muslimah bercadar dengan harapan bahwa melalui penelitian ini masyarakat atau setidaknya pembaca mampu mengetahui gambaran konstruksi identitas muslimah bercadar. Disisi lain melalui adanya penelitian ini diharapkan pembaca mampu memahami konstruksi identitas muslimah bercadar secara lebih mendalam serta berdampak pada terwujudnya

perilaku yang saling menghargai antar individu, sehingga terjalin hubungan yang harmonis di masyarakat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, inti dari penelitian akan difokuskan menjadi pertanyaan penelitian. Adapun rumusan pertanyaan penelitian yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah gambaran konstruksi identitas pada muslimah yang bercadar.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran konstruksi identitas pada muslimah bercadar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu memberikan gambaran mengenai konstruksi identitas pada muslimah yang bercadar. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu terkait dengan kajian psikologi komunitas tentang bagaimana komunitas berpengaruh terhadap perubahan dalam diri individu.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Identitas

2.1.1 Pengertian Identitas

Menurut Barker (2004:175) identitas adalah konstruksi diskursif yang berubah maknanya menurut ruang, waktu dan pemakaian. Identitas merupakan deskripsi tentang diri secara emosional yang selalu berubah-ubah karena bukan merupakan entitas yang tetap. Identitas dapat berubah dan terikat dengan berbagai konteks sosial dan budaya yang mendukung terbentuknya suatu konstruksi berkaitan dengan dimana individu itu tinggal. Selain itu dimensi waktu juga ikut berperan dalam konstruksi identitas individu, dimana individu di masa sekarang memiliki konstruksi yang berbeda dengan individu dari masa yang lalu. Misalkan identitas yang ditunjukkan melalui model pakaian yang dikenakan oleh orang pada tahun 1990-an memiliki ke-khas-an tersendiri yang berbeda dengan *trend* pakaian di masa sekarang.

Menurut Weeks dalam Barker (2004:176), identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, ‘tentang kesamaan Anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan Anda dari orang lain’. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial, dimana hal tersebut menandai bahwa individu sama atau berbeda dengan orang lain. Individu yang memiliki kesamaan dalam ke-khas-an tertentu cenderung merasa lebih percaya diri dengan ke-khas-an

tersebut. Hal tersebut ditunjukkan ketika muslimah yang bercadar berkumpul dengan sesama muslimah yang bercadar mereka akan cenderung merasa nyaman dengan cadar yang dikenakannya. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki identitas yang sama yaitu sebagai muslimah yang bercadar.

Menurut Panuju dan Umami (2005:87) bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Identitas merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan antara aspek di dalam diri individu serta aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi identitas individu. Individu tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh norma baik tertulis maupun tidak tertulis yang ada di masyarakat serta pandangan-pandangan dari orang-orang disekitar.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas adalah sebuah bangunan psikis dalam bentuk identitas yang khas sehingga dapat menjadi faktor persamaan dan perbedaan antara satu individu dengan individu lain yang bersifat dinamis. Identitas dapat bersifat individual yang membedakan satu individu dengan individu lain, maupun bersifat kelompok yang membedakan beberapa orang dalam kelompok tertentu dengan beberapa orang dalam kelompok lain.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Identitas

Identitas menurut Barker (2004:175) terdiri atas dua bentuk yaitu identitas diri dan identitas sosial atau *social identity*. Adapun penjelasan tentang bentuk-bentuk identitas tersebut adalah sebagai berikut :

a. Identitas Diri

Identitas diri merupakan sesuatu yang diciptakan, selalu berproses, suatu gerak yang berangkat dari awal ke akhir, bukan dari akhir ke awal. Identitas diri dianggap sebagai sebuah proyek dimana individu berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas yang koheren yang ‘membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan’ (Giddens dalam Barker 2004:175).

Marcia dan Waterman (dalam Yusuf, 2004: 201) mengatakan bahwa identitas diri merujuk pada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan melihat dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

b. Identitas Sosial

Menurut Giddens dalam Barker (2004:176) identitas sosial diasosiasikan dengan hak-hak normatif, kewajiban, dan sanksi, yang pada kolektivitas tertentu membentuk sebuah peran. Pemakaian atribut-atribut seperti umur dan gender merupakan hal fundamental di masyarakat.

Deaux (1993 dalam Baron dan Byrne, 2003:163) mengartikan identitas sosial sebagai definisi diri yang memandu bagaimana kita mengkonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri. Identitas sosial berkaitan dengan bagaimana individu mampu untuk membentuk suatu konsep diri dalam masyarakat serta mampu untuk mengevaluasi konsep tersebut dan menentukan tingkah laku yang sesuai agar mampu beradaptasi di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas terdiri atas dua bentuk meliputi (1) identitas diri yaitu identitas yang dibentuk oleh individu dari masa lalu hingga masa depan sebagai sebuah konsep yang diyakini tentang diri pada individu, dan (2) identitas sosial yaitu identitas yang berkaitan dengan norma, kewajiban serta sanksi yang membentuk sebuah peran berdasarkan harapan dan pendapat orang lain terhadap diri individu.

2.1.3 Aspek-Aspek Identitas

2.1.3.1 Aspek-Aspek Identitas Diri

Identitas diri terdiri atas berbagai aspek, menurut Yusuf (2004:203) aspek-aspek identitas diri adalah sebagai berikut :

a. Fisik

Aspek fisik meliputi segala penampilan individu yang dapat dilihat secara langsung. Penampilan individu dapat menjadi salah satu wujud identitas diri individu.

b. Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual berkaitan dengan kesanggupan psikis untuk memahami hubungan logis antara yang tersurat dan tersirat. Kemampuan intelektual berkaitan dengan fungsi kognitif individu dalam memroses informasi yang masuk untuk selanjutnya diputuskan untuk diterima atau ditolak.

c. Emosi

Emosi berkaitan dengan perasaan individu dan menjadi dasar seorang individu dalam bertindak laku, berinteraksi dengan orang lain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia.

d. Sikap

Sikap berkaitan dengan bagaimana etika individu dalam bertingkah laku sehari-hari. Sikap dapat diwujudkan dalam bentuk yang positif maupun dalam bentuk yang negatif.

e. Nilai-nilai

Nilai berkaitan dengan kepercayaan apa saja yang diyakini oleh individu dalam menjalani hidupnya. Nilai yang dipegang oleh individu akan menentukan bagaimana individu akan bertindak.

2.1.3.2 Aspek-Aspek Identitas Sosial

Identitas sosial terdiri atas berbagai aspek, menurut Baron dan Byrne (2003:161) aspek-aspek identitas sosial adalah sebagai berikut :

a. *The Self*

Konsep *Self* dalam identitas sosial merupakan sebuah identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya (Baron dan Byrne, 2003:164)

b. Gender

Gender merupakan atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. (Baron dan Byrne, 2003:187). Sedangkan identitas gender merupakan

sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam identitas dibagi berdasarkan bentuk identitas, yaitu identitas diri dan identitas sosial. Aspek-aspek identitas diri terdiri atas aspek fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai. Aspek-aspek dari identitas sosial terdiri aspek *self* dan gender.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas

Menurut Santrock (2007:195) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh keluarga terhadap identitas

Pembentukan identitas ditingkatkan melalui relasi keluarga, selain itu kondisi budaya yang bervariasi juga berpengaruh (Cooper dalam Santrock, 2007:196). Atmosfer keluarga mendukung terbentuknya individualitas (*individuality*) serta keterjalinan (*connectedness*). Individualitas (*individuality*) terdiri atas dua dimensi yaitu pernyataan diri dan keterpisahan. Pernyataan diri merupakan kemampuan untuk memiliki dan mengomunikasikan sudut pandangnya; sedangkan keterpisahan merupakan penggunaan pola komunikasi untuk mengekspresikan perbedaan seseorang dengan orang lain. Keterjalinan juga terdiri dari dua dimensi yaitu sensitivitas dan penghargaan terhadap pandangan orang lain, serta *permeabilitas*, yang mencakup keterbukaan terhadap pandangan orang lain.

b. Identitas budaya dan etnis

Menurut Bryant, dkk (dalam Santrock, 2007:197) identitas individu yang berasal dari kelompok minoritas dalam proses pembentukan identitas memiliki dua dimensi, yaitu : pilihan diantara dua atau lebih sumber identifikasi (kelompok etnisnya dan budaya yang dominan). Identitas etnis dianggap lebih kuat diantara anggota kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Phinney, dkk (dalam Santrock, 2007:197) menemukan bahwa identitas etnis cenderung meningkat seiring dengan usia, dan tingkat identitas etnis yang lebih tinggi berkaitan dengan sikap-sikap yang lebih positif.

c. Gender

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007:199) laki-laki lebih berorientasi pada karier dan komitmen ideologi, sementara perempuan lebih berorientasi pada perkawinan dan pengasuhan anak. Beberapa dasawarsa terakhir ditemukan penemuan (Madison, dkk dalam Santrock, 2007:199) bahwa perempuan telah mengembangkan minat yang lebih kuat dibidang pekerjaan, perbedaan gender ini mulai berkurang.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas meliputi pengaruh keluarga, identitas budaya dan etnis serta gender. Pengaruh keluarga berkaitan dengan pengaruh relasi antar keluarga, identitas budaya dan etnis mempengaruhi pembentukan konsep identifikasi terhadap peristiwa serta pembentukan sikap, dan gender berkaitan dengan kecenderungan tugas berdasarkan jenis kelamin individu.

2.2 Cadar

2.2.1 Pengertian Cadar

Menurut Ratri (2011, dalam Rahman dan Syafiq, 2017) cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja. Makna leksikal yang dikandung dalam kata “cadar” adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan. Kata lain yang memiliki arti sama dengan cadar antara lain : niqab, burqa, atau purdah. Dalam bahasa Arab, cadar disebut dega *khimar*, *iqab*, sinonim dengan *burqa*’ (Mulhandi Ibn Haj, 2006: 06 dalam Rasyid dan Bukido, 2018), *khimar* berasal dari kata *khamara-ykhumuru-khamrun*, artinya menutupi dan menyimpan sesuatu, *khimar* merupakan isim mufrad, sedangkan kata jamaknya ialah *khumur/khumr/akhimarah* yang artinya sesuatu (kain) yang dapat menutupi kepala dan sering dinamakan maqani (penutup kepala dan wajah). *Niqab* dalam bahasa arab mempunyai banyak arti, diantaranya: (1) warna, contoh: *niqaabul mar’ah* artinya warna kulit perempuan; karena niqab dapat menutupi warna kulit perempuan dengan warna yang sama; (2) cadar (qina’_ di atas pucuk hidung adalah penutup hidung dan wajah wanita.

Menurut Rudianto (2006 dalam Rahman dan Syafiq, 2017) dalam sejarahnya, cadar (*chadar* dalam bahasa Persia, berarti “tenda”) telah dikenakan oleh perempuan-perempuan bangsawan di tempat umum sejak dinasti Hakamanesh. Tidak berbeda jauh dengan definisi cadar menurut Ratri, Amanda dan Mardianto (2014) mengungkapkan bahwa cadar dalam islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutupi seluruh aurat termasuk wajah dan telapak tangan.

Berdasarkan definisi tersebut, cadar merupakan kain jilbab yang tebal dan longgar, penggunaan cadar tidak dibatasi hanya menutup wajah saja, melainkan juga menutup bagian telapak tangan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cadar adalah penutup tambahan yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh terutama bagian wajah. Penggunaan cadar harus dibarengi dengan menggunakan jilbab yang panjang serta pakaian yang longgar, sehingga tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Fungsi utama cadar adalah untuk menutupi bagian tubuh yang belum tertutup oleh jilbab, yaitu sebagian wajahnya.

2.2.2 Hukum Menutup Aurat Berkaitan dengan Cadar

Hukum terkait aurat perempuan disebutkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ خُبُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ الَّذِينَ
الْإِزْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلَ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ
مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. An-Nur/24: 31)

Berdasarkan ayat tersebut dalam kalimat *نَّ جُوبِهِ عَلَىٰ بِخُمْرِهِنَّ وَلَيَضْرَبَنَّ* memerintah perempuan untuk mengenakan jilbab hingga menutupi bagian dadanya. Selain itu, seorang perempuan muslim dihimbau untuk tidak menampakkan perhiasan kecuali dengan mahromnya. Seorang muslimah juga dituntut untuk selalu menaham pandangan dan kemaluannya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَاتِي أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. AL-Ahzab/33: 59)

Berdasarkan Q.S. Al-Ahzab ayat 59 diatas, disebutkan himbauan seorang perempuan muslimah untuk menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh agar mudah dikenal dan tidak diganggu.

Berkaitan dengan cadar, terdapat beberapa pendapat dari ulama (Yanggo, 2010:13) terkait hukum menutup menurup aurat perempuan, yaitu :

1. Pendapat dari mayoritas mazhab, antara lain : Imam Malik, Ibn Syafi’i dan Imam Ahmad dalam riwayat yang masyhur dari keduanya, Hanafiyah dan Syi’ah Imamiyah dalam satu riwayat, para sahabat Nabi dan Tabi’in (Ali, Ibn Abbas, Aisyah, ‘Atha, Mujahid, Al-Hasan, dll) menyatakan bahwa aurat bagi perempuan Muslim adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

2. Pendapat Ats-Tsauri da Al-Muzani, Al-Hanifah, dan Syi'ah Imamiah menurut riwayat yang shahih menyatakan bahwa aurat dari perempuan Muslim adalah seluruh tubuh kecuali wajah, kedua telapak taga dan kedua telapak kaki.
3. Pendapat dari Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, serta pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in menyatakan bahwa seluruh tubuh dari perempuan Muslim adalah aurat.
4. Pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat da pendapat Daud Al-Zhahiri serta sebagia Syi'ah Zaidah menyatakan bahwa aurat dari perempuan Muslim adalah seluruh tubuh kecuali wajah.

Dari pendapat diatas, pendapat yang sesuai dengan keberadaan cadar adalah pendapat dari Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, serta pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in menyatakan bahwa seluruh tubuh dari perempuan Muslim adalah aurat, termasuk wajah dan telapak tangan.

2.2.3 Muslimah yang Bercadar

Muslimah yang bercadar adalah perempuan yang memeluk agama Islam dan memakai cadar sebagai tambahan penutup bagian wajahnya. Penggunaan cadar tidak hanya diwujudkan melalui keputusan dalam berpakaian saja, namun juga dibarengi dengan pengaturan sikap yang membatasi penggunaanya dalam melakukan interaksi terutama dengan lawan jenis yang bukan *mahram* demi menjaga diri dari dosa dan fitnah.

Menurut Rahman dan Syafiq (2017), penggunaan cadar bukan sekedar cara berbusana, namun juga merupakan bentuk dari ekspresi identitas keagamaan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, muslimah yang bercadar memutuskan untuk

bercadar dengan berbagai alasan yang berujung pada satu alasan yang sama yaitu untuk berhijrah. Berhijrah identik dengan keputusan untuk lebih mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa muslimah bercadar adalah seorang perempuan yang memeluk agama islam dan memutuskan untuk menggunakan cadar sebagai ekspresi identitas keagamaan. Identitas tersebut tidak hanya terwujud melalui ekspresi secara fisik, namun juga terwujud melalui ekspresi perilaku seperti sopan santun, cara berkomunikasi, serta batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

2.3 Komunitas Muslimah Bercadar

2.3.1 Pengertian Komunitas

Menurut Hermawan (2008: 21), komunitas adalah sekelompok individu yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan dalam ketertarikan dan nilai. Anggota komunitas memiliki kepedulian yang lebih kepada anggota komunitasnya yang ditunjukkan melalui hubungan yang erat antar anggota komunitas. Hubungan yang erat tersebut timbul karena dilatarbelakangi oleh adanya persamaan ketertarikan dan nilai yang dianut oleh anggota komunitas.

Delobelle (2008 dalam Herlambang 2014) mendefinisikan komunitas sebagai group dari beberapa orang yang berbagi minat yang sama dan terbentuk oleh 4 faktor, yaitu komunikasi dan keinginan berbagi, tempat yang disepakati

bersama untuk bertemu, ritual dan kebiasaan, serta *influencer* (merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat).

Berdasarkan keterangan diatas, maka komunitas merupakan sekelompok individu yang memiliki kesamaan minat dan nilai-nilai yang akan membuat hubungan dari masing-masing anggota kelompok menjadi lebih erat. Anggota komunitas dapat menjadi tempat untuk berbagi oleh anggota lain dalam komunitas. Komunitas memiliki tempat yang telah disepakati untuk bertemu dan melakukan kegiatan yang sama sehingga mewujudkan sebuah kebiasaan.

2.3.2 Komunitas Muslimah Bercadar

Muslimah bercadar adalah seorang perempuan yang memeluk agama islam dan memutuskan untuk menggunakan cadar sebagai ekspresi identitas keagamaan. Identitas tersebut tidak hanya terwujud melalui ekspresi secara fisik, namun juga terwujud melalui ekspresi perilaku seperti sopan santun, cara berkomunikasi, serta batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Komunitas merupakan sekelompok individu yang memiliki kesamaan minat dan nilai-nilai yang akan membuat hubungan dari masing-masing anggota kelompok menjadi lebih erat. Anggota komunitas dapat menjadi tempat untuk berbagi oleh anggota lain dalam komunitas. Komunitas memiliki tempat yang telah disepakati untuk bertemu dan melakukan kegiatan yang sama sehingga mewujudkan sebuah kebiasaan.

Berdasarkan keterangan diatas, maka komunitas muslimah bercadar yaitu sekelompok perempuan muslim yang menggunakan cadar sebagai identitas keagamaanya, dimana di dalam komunitas tersebut memiliki kesamaan minat dan

nilai-nilai dalam bentuk cara berpakaian dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

2.4 Kerangka Berpikir

Identitas inti dan yang terdalam dari diri individu adalah identitas diri. Di dalam identitas diri terdapat citra diri yang khas dan membedakan antara satu individu dengan individu lain. Begitu pula dengan muslimah bercadar, mereka memiliki citra diri yang khas dan berbeda antara satu orang dengan orang lain meskipun sama-sama seorang muslimah yang bercadar. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman. Pengalaman di dalam keluarga maupun pengalaman di masyarakat memegang peranan penting dalam pembentukan identitas diri individu.

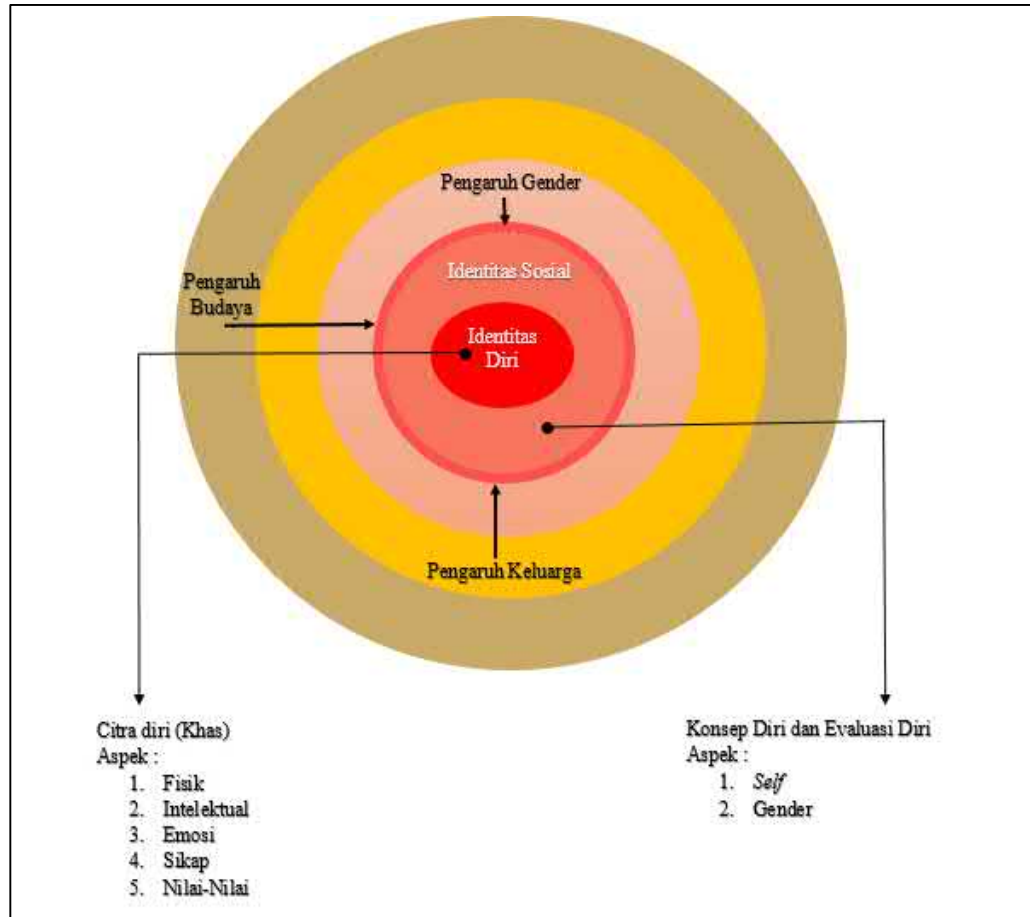
Identitas diri memiliki lima aspek yang saling berkesinambungan. Aspek fisik seorang muslimah bercadar terlihat dari pemilihan cara berpakaian, yang mungkin berbeda antara individu yang satu dengan individu lain. Aspek intelektual berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh muslimah yang bercadar. Aspek emosi berkaitan dengan kemampuan afektif dalam menghadapi berbagai situasi. Aspek sikap merupakan perwujudan dari perilaku yang ditampilkan oleh muslimah yang bercadar, dan aspek nilai yang merupakan keyakinan yang dimiliki oleh muslimah bercadar.

Identitas yang lebih luas dari bentuk identitas diri adalah identitas sosial. Identitas sosial terdapat konsep diri serta evaluasi diri individu. Bentuk identitas ini lebih dipengaruhi oleh norma, nilai serta aturan yang ada di masyarakat. Tuntutan gender, keluarga serta sistem budaya di lingkungan muslimah bercadar

berpengaruh dalam pembentukan identitas sosial pada muslimah yang bercadar. Individu dapat memilih untuk mengikuti sistem yang ada di lingkungannya, namun individu juga dapat memilih untuk tidak mengikuti sistem yang ada di lingkungannya.

Identitas sosial memiliki dua aspek, yaitu aspek *self* dan aspek gender. Aspek *self* merupakan identitas diri yang ada di dalam diri muslimah bercadar, aspek ini menjadi dasar dari keyakinan individu dalam hidup secara sosial. Sedangkan aspek gender berkaitan dengan peran apa yang dimiliki oleh muslimah bercadar sebagai seorang perempuan muslimah. Aspek ini salah satu tuntutan perempuan muslimah adalah dengan berpakaian sesuai dengan ajaran dari agama Islam.

Konstruksi identitas merupakan wujud kompleks dari identitas diri serta identitas sosial pada muslimah bercadar. Gambaran tentang diri yang khas serta gambaran tentang diri secara sosial akan membentuk sebuah konsep konstruksi identitas yang utuh pada muslimah yang bercadar. Tuntutan peran sebagai perempuan muslimah berperan dalam pembentukan identitas berdasarkan prinsip aurat. Keluarga berpengaruh dalam pembentukan sudut pandang muslimah dalam menghadapi realita, keluarga yang religius cenderung akan lebih aktif dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, begitu pula sebaliknya. Pengaruh budaya di masyarakat berpengaruh dalam pembentukan nilai dan norma di masyarakat, berkaitan dengan hal-hal yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh anggota masyarakat memiliki peran penting dalam konstruksi identitas seorang muslimah yang bercadar.



Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir Identitas Muslimah Bercadar

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan pada ketiga narasumber yaitu berkaitan dengan fungsi kognitif, perasaan, perilaku dan faktor yang mempengaruhi sebagai unsur-unsur yang membangun dinamika psikologi yang lengkap yang dirumuskan berdasarkan tema-tema superordinat yang muncul. Fungsi kognitif yang muncul pada muslimah bercadar yaitu pemikiran bahwa cadar sangat bermanfaat, ketaatan terhadap hukum agama semakin kuat, keinginan berbuat baik agar mendapatkan surga, pengalaman buruk dengan laki-laki hingga mengenal cadar, serta meneladani kepribadian Rasul dan sahabat Rasul. Tema terkait perasaan yaitu perasaan lebih nyaman ketika bercadar. Tema terkait perilaku yaitu berperilaku sebaik mungkin dan mengajak orang lain. Tema terkait faktor yang mempengaruhi muslimah bercadar yaitu keluarga yang memahami keputusan untuk bercadar, pengaruh komunitas dakwah P***** yang cukup kuat, serta lingkungan pertemanan, tetangga dan masyarakat umum yang kurang mendukung.
2. Tema-tema tersebut selanjutnya disimpulkan mengarah pada rekonstruksi identitas pada muslimah yang bercadar.

5.2 Saran

1. Bagi subjek penelitian

Muslimah bercadar yang sudah memasuki tahap perkembangan dewasa awal dianggap sudah memiliki identitas yang terbentuk. Berdasarkan hasil temuan, tema yang terkait fungsi kognitif merupakan tema yang paling sering muncul, maka diperlukan peningkatan pada fungsi yang lain juga agar seimbang. Fungsi afektif diperlukan peningkatan agar kenyamanan dalam bercadar dapat ditularkan kepada lingkungan tempat tinggal. Terkait perilaku, subjek penelitian perlu mengembangkan cara-cara mengajak dengan lebih nyaman agar tidak terkesan *ekstremis*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait muslimah bercadar untuk memperhatikan variabel lain yang diprediksi terkait dengan jumlah muslimah bercadar yang semakin bertambah. Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan penggunaan cadar terkait narasumber yang menggunakan niqab (cadar dengan tambahan penutup bagian kening) atau burqo (cadar yang menutup seluruh wajah, dan menggunakan kain transparan untuk melihat namun tetap menutup bagian mata).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R., & Mardianto. (2014). Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP UNP*, 72-81.
- Ancok, D. (2002). Membangun Kepercayaan Menuju Indonesia Madani, Demokratis dan Damai (Sebuah Tinjauan Psikologi Sosial). *Buletin Psikologi*, 45-57.
- Anindyajati, P. D. (2013). Status Identitas Remaja Akhir : Hubungannya dengan gaya pengasuhan orang tua dan tingkat kenakalan remaja. *Character*, 1-6.
- Bakht, N. (2014). In Your Face: Pierching the Veil of Ignorance About Niqab-Wearing Women. *Social and Legal Studies*, 1-23.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies, Teoeri & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Berry, A. (2018, Maret 6). *Larangan memakai cadar di UIN: Antara kebebasan memilih dan ancaman radikalisme*. Diambil kembali dari BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43298214>
- Budiati, A. C. (2011). Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa. *Jurnal Sosiologi Islam*, 59-70.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman : Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. *Jurnal Rmpati*, 278-296.
- Chapman, M. (2015). Feminist dilemmas and the agency of veiled Muslim women: Analysing identities and social representation. *European Journal of Women's Studies*, 1-14.
- Cresswell, J. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deliana, S. M., & Sunuhadi, B. (2013). Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa. *Intuisi*, 35-38.
- Desiningrum, D. R. (2010). Family's Social Support and Psychological Well Being of the Elderly in Tembalang. *Anima*, 61-68.
- Falatehan, S. F. (2017). Community Psychology Approach in Predicting The Role of Sense of Community in Eliciting Community Participation. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 66-90.

- Feinberg, R. A., Mataro, L., & Burroughs, W. J. (2015). Clothing and Social Identity. *Clothing and Textiles Research Journal*, 18-23.
- Fithrotin. (2017). Cadar Wanita dalam Persektif Al-Qur'an. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 30-40.
- Fitrotunnisa, S. (2018). Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bathsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 227-246.
- Gergen, K. J. (1985). *Social Constructionist Inquiry: Context and Implications*.
- Hadi Suyono, S. (2017). Pengembangan Model Sistem Peringatan Dini Konflik Menggunakan Prediktor Identitas Sosial. *Humanitas*, 66-77.
- Hanifah, S. (2013). Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar. *Dialektika*, 2-21.
- Herlambang, Y. (2014). Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Respresetasi Kebutuhan Manusia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 61-71.
- Hermawan. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia.
- Kahija, Y. L. (2007). *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (t.thn.). Diambil kembali dari [Online]: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/bbi/index.php>
- Luckmann, T., & Berger, P. (1964). Social Mobility and Personal Identity. *European Journal of Sociology*, 331-344.
- Lukito, A. C., Lidiawati, K. R., & Matahari, D. (2018). Sense of Community dan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Komunitas Kesenian. *Jurnal Psikologi Talenta*, 9-20.
- M.Kang, J.-Y., Johnson, K. K., & Kim, J. (2013). Clothing Functions and use of Clothing to Alter Mood. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 43-52.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muniati, J., Erlan, H. W., & Dahesihsari, R. (2011). Self-Identification and Trust Towards Ingroups. *Anima*, 91-103.
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 231-247.

- Nasrullah, R. (2011). Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru. *Komunika*, 221-234.
- Novri, M. S. (2016). Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi-Hubungan Masyarakat*, 1-12.
- Nurhayat, M. A. (2018). Mahasiswi Hijabers (Studi Living Qur'an tentang Pemahaman Jilbab Menurut Mahasiswi IQT). *JIA*, 106-123.
- Nusawakan, A. W., Ranimpi, Y. Y., & kawonal, J. R. (2012). The Spiritual Aspect In Post-Amputations Client. *Anima*, 41-46.
- O'Sears, D., & dkk. (1985). *Psikologi Sosial Edisi Ke Lima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Panuju, P., & Utami, I. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Putra, A. K. (2011). Family Social Support and Work Stress on Night Shift Bus Drivers. *Anima*, 248-258.
- Putra, I. E., & Maria, L. (2008). Konstruksi Sosial dan Pendekatannya dalam Psikologi. *JPS*, 263-273.
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 103-115.
- Rahmawati, I. (2017). Nilai Sense of Community pada Kesejahteraan Psikologis dalam Menghuni (Housing Well-Being): Studi Meta-analisis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 81-93.
- Ramadhini, E. (2017). Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 81-103.
- Rasyid, L. A. (2018). Problematika Hukum Cadar dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 74-92.
- Rasyid, L. A., & Bukido, R. (2018). Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 74-92.
- Salim, C., Tonny, & Wahyuningsih, S. (2009). Kristalisasi Persepsi Terhadap Pribumi Pada Perempuan Tradisional Tionghoa : Sebuah Life History. *Anima*, 142-159.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi Sebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sartana, & Helmi, A. F. (2014). Konsep Diri Remaja Jawa Saat Bersama Teman. *Jurnal Psikologi*, 190-204.

- Sesse, M. S. (2016). 'Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam. *Jurnal Al-Maiyyah*, 315-326.
- Shirazi, F., & Mishra, S. (2010). Young Muslim women on the face veil (niqab). *International Journal of Cultural Studies*, 43-62.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif (Panduan Praktis Metode Riset)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Soeparno, K., & Andayani, B. (2014). Social and Climate Change: Impact on Human Behavior. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 1-7.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syafiq, M. (2012). Berbaur Tapi Tidak Lebur: Membentuk dan Mempertahankan Identitas Religius Pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus. *Jurnal Psikologi : Teori dan Terapan*, 1-16.
- Tajfel, H. (1974). Social Identity and Intergroup Behaviour. *Trends and developments*, 65-93.
- Taklimudin, & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-22.
- Takwin, B. (2008). Diri dan Pengelolaannya. *JPS*, 181-192.
- Tanra, I. (2016). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Jurnal Equilibrium*, 117-126.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 46-66.
- Wagner, W., Sen, R., Permandeli, R., & Howarth, C. S. (2012). The veil and Muslim women's identity; Cultural pressures and resistance to stereotyping. *Culture and Psychology*, 521-541.
- Wikipedia Bahasa Indonesia*. (t.thn.). Diambil kembali dari Konstruksi: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konstruksi>
- Yanggo, H. T. (2010). *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yazid, T. P., & Ridwan. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswa dalam Berbusana Muslimah. *Jurnal An-nida'*, 193-201.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.